

**WACANA MARJINALISASI KELOMPOK DALAM PEMBERITAAN  
PRAKTIK SALAT IDULFITRI DI PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN  
DI REPUBLIKA.CO.ID**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh :**

**Mumtaz Syaefulloh  
NIM 19102010065**

**Pembimbing :**

**Irawan Wibisono, M.I.Kom  
NIP 198710302020121003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-398/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : WACANA MARJINALISASI KELOMPOK DALAM PEMBERITAAN PRAKTIK SALAT IDULFITRI DI PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN DI REPUBLIKA.CO.ID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUMTAZ SYAEFULLOH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010065  
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Februari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Irawan Wibisono, M.I.Kom  
SIGNED

Valid ID: 65f2164876a8c



Penguji I  
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 65f134b02ca4d



Penguji II  
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 65e5cc0586123



Yogyakarta, 20 Februari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65f274118f080



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

#### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Kepala Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mumtaz Syaefulloh  
NIM : 19102010065  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Wacana Marjinalisasi Kelompok dalam Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun di Republika.co.id

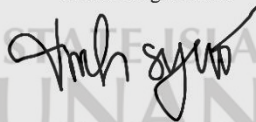
Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Bagian Pelayanan Seminar dan Munaqosyah).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera disahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Ketua Progam Studi

Pembimbing

  
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
NIP. 19840307 201101 1 013

  
Irawan Wibisono, M.I.Kom  
NIP. 19871030 202012 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mumtaz Syaefulloh  
NIM : 19102010065  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Wacana Marjinalisasi Kelompok dalam Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun di Republika.co.id adalah hasil karya asli pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini terbukti tidak benar, maka peneliti siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Yang menyatakan,



Mumtaz Syaefulloh

NIM. 19102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Untuk Abah dan Mamak



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

"Tanamkan ke kepala anakmu bahwa hak asasi itu sama pentingnya dengan  
sepiring nasi"

(Mahbub Djunaidi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin,*

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT pencipta seluruh alam yang dengan kuasa-Nya memberikan derajat manusia diatas makhluk-Nya yang lain melalui karunia kecerdasan akal sehingga manusia dapat berpikir dan berkembang. Salawat dan slam tak henti tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga keselamatan selalu atas beliau, keluarga dan sahabat serta umatnya yang selalu berpegang teguh kepada Islam.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi berjudul “Wacana Marjinalisasi Kelompok dalam Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun di Republika.co.id” ini berkat izin dan rahmat Allah SWT, melalui perantara berbagai pihak yang turut andil membantu. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Irawan Wibisono, M.I.Kom., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan waktu luang untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi skripsi ini. Serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya

atas segala tingkah laku yang kurang berkenan selama proses perkuliahan maupun skripsi.

5. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih telah membimbing selama masa kuliah dan meyakinkan saya terkait topik skripsi ini.
6. Seluruh dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta ilmu selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya, Samingun dan Milatul Munjiyati yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, harta, serta apresiasi dan nasihat sehingga saya dapat melalu proses ini.
8. Semua keluarga dan kerabat yang ikut serta membantu dan mendukung. Khususnya Pakde Roni yang selalu ada membantu ketika saya kehabisan biaya.
9. Seluruh sahabat Korp Lentera PMII Rayon pondok Syahadat, terkhusus kepada Zahra, Kidea, Imad, Tsania, Pauji, Yunita, Putri, Aini, dan Farah. Kalian adalah sudah menjadi keluarga dan sahabat terbaik.
10. Seluruh kakak dan adik angkatan di PMII Rayon pondok syahadat, terkhusus kepada Amang yang membersamai di akhir kuliah, Pengurus Korp Batara, Mundhir yang menjadi mentor saya, Korp Menara yang selalu memberi wejangan bermanfaat, Korp Jawara sebagai kakak yang baik, Korp Bahtera selaku adik tingkat yang aktif memberi kritik serta saran, dan Korp Basoka, semoga kalian selalu solid dan sukses.



11. Penghuni Kontrakan Fajar Nusantara, Fajar sebagai penyumbang rutin biaya kontrakan walau tidak menempatinya, Kidea yang rela berurusan dengan ibu kontrakan, serta Rafli yang melengkapi kekeramatan kontrakan ini.
12. Teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus Lukman Hakim, Jati, dan Febrian yang selalui kebersamai, Terima kasih banyak.
13. Teman-teman selama di Kebumen, Taul, Hanif, Rahmat, Kholik, Wafiq, Naufal, Zaki, Ulum, dan seluruh Angkatan 3 SMA VIP Al-Huda serta penghuni Komplek Farmasi kalian adalah motivasi saya.
14. Terakhir kepada semua pihak yang telah ambil andil dalam pengalaman saya, HMPS KPI, DEMA-U, KKN Gondang dan semua kepanitiaian yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih telah berproses bersama.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka serta memberi balasan yang lebih sebagai amal saleh di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terbatas, untuk itu diperlukan kritik dan saran serta masukan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca serta semua pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Peneliti

Mumtaz Syaefulloh

19102010065



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Mumtaz Syaefulloh, 19102010065, Wacana Marjinalisasi Kelompok dalam Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun di [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Skripsi. Yogyakarta: Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Pemberitaan terhadap kelompok pemahaman agama yang berbeda seringkali tidak disajikan dengan kacamata keberagaman, melainkan dipandang sebagai ancaman. Sebagai contohnya, peristiwa salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun yang sempat menjadi perbincangan publik. Peristiwa tersebut banyak diberitakan oleh media massa di Indonesia. Salah satu media yang santer memberitakan peristiwa tersebut adalah [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana upaya marjinalisasi dalam pemberitaan praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills serta menggunakan teori marjinalisasi yang dituliskan Eriyanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media [Republika.co.id](http://Republika.co.id) melakukan marjinalisasi kepada pondok pesantren Al-Zaytun melalui penempatan aktor dalam teks berita dengan pihak yang kontra dengan pondok pesantren Al-Zaytun ditempatkan sebagai subjek, sedangkan pondok pesantren Al-Zaytun diposisikan sebagai objek. Serta menggunakan praktik bahasa marjinalisasi eufimisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotipe dalam pemberitaannya.

**Kata Kunci:** Marjinalisasi, Analisis Wacana, Al-Zaytun, Sara Mills.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Mumtaz Syaefulloh, 19102010065, Wacana Marjinalisasi Kelompok dalam Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun di [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Skripsi. Yogyakarta: Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

News coverage of religious groups with different beliefs is often presented from a perspective of threat rather than diversity. One example is the case of the Eid al-Fitr prayer at Al-Zaytun Islamic Boarding School, which sparked public debate and was widely reported by Indonesian media. This study examines how [Republika.co.id](http://Republika.co.id) marginalized Al-Zaytun in its coverage of the Eid al-Fitr prayer practices.

Using Sara Mills' critical discourse analysis model and Eriyanto's theory of marginalization, this qualitative study found that [Republika.co.id](http://Republika.co.id) marginalized Al-Zaytun by positioning actors in the news text: those against Al-Zaytun were placed as subjects, while Al-Zaytun was positioned as an object. The study also found the use of marginalizing language practices, including euphemism, dysphemism, labeling, and stereotyping in the news coverage.

**Keywords:** marginalization, critical discourse analysis, Eid al-Fitr prayer, Al-Zaytun Islamic Boarding School, [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
1. Paradigma Kritis.....	11
2. Analisis Wacana Kritis .....	17
3. Marjinalisasi .....	19
G. Motode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian .....	22
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	22
3. Sumber Data .....	23
4. Teknik Pengumpulan Data .....	23
5. Teknik Analisis Data .....	24
H. Sistematika Pembahasan .....	28

<b>BAB II PROFIL REPUBLIKA.CO.ID DAN BERITA TENTANG PRAKTIK SALAT IDULFITRI DI PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN</b>	<b>30</b>
.....	30
A. Profil Republika.co.id .....	30
1. Sejarah Republika.co.id.....	30
2. Visi dan Misi Republika.co.id.....	32
3. Manajemen dan Redaksi Republika.co.id .....	32
B. Gambaran Umum Berita Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun.....	34
C. Berita Tentang Pemberitaan Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id.....	36
<b>BAB III ANALISIS WACANA BERITA PRAKTIK SALAT IDULFITRI DI PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN PADA REPUBLIKA.CO.ID.....</b>	<b>43</b>
A. Analisis Teks Wacana Berita Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id.....	44
1. Analisis Teks Berita 1 .....	44
2. Analisis Teks Berita 2 .....	55
3. Analisis Teks Berita 3 .....	62
4. Analisis Teks Berita 4 .....	70
5. Analisis Teks Berita 5 .....	76
6. Analisis Teks Berita 6 .....	86
7. Analisis Teks Berita 7 .....	94
B. Praktik Marjinalisasi Dalam Berita Praktik Salat Idulfitri Di Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Republika.co.id.....	104
1. Eufimisme (Penghalusan Makna) .....	106
2. Disfemisme (Bahasa Pengasaran) .....	111
3. Labelisasi.....	116
4. Stereotipe.....	127
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Berita Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id .....	24
Tabel 2: Kerangka analisis wacana model Sara Mills .....	28
Tabel 3: Daftar Berita Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id .....	43
Tabel 4: Analisis Teks Berita Berjudul Geger Sholat Idul Fitri di Ponpes Al Zaytun, Ini Kata MUI Indramayu .....	45
Tabel 5: Analisis Teks Berita Berjudul Geger Sholat Renggang di Ponpes Al Zaytun, ini Pendapat PBNU.....	57
Tabel 6: Analisis Teks Berita Berjudul Soal Cara Sholat pondok pesantren Al Zaytun, Ini Rencana Majelis Masyayikh .....	64
Tabel 7: Analisis Teks Berita Berjudul Banyak Kejanggalaan, Ketum Persis: Sholat di Ponpes Al-Zaytun Jelas-Jelas Salah .....	71
Tabel 8: Analisis Teks Berita Berjudul Dalil pondok pesantren Al Zaytun tentang Sholat Berjarak dan Wanita di Shaf Depan Bersama Pria.....	79
Tabel 9: Analisis Teks Berita Berjudul Pria Wanita Campur dalam Shaf Sholat di Al Zaytun, Ketua MUI: Kacau Itu .....	88
Tabel 10: Analisis Teks Berita Berjudul Viral Unggahan Al Zaytun, Aisyiyah: Justru Islam Memuliakan Perempuan dengan Shaf Belakang.....	96
Tabel 11: Penggunaan Bahasa Marjinalisasi Pada Pemberitaan Salat Idulfitri Di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id .....	104

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Praktik salat Idulfitri yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Zaytun menjadi perhatian masyarakat. Hal yang menjadi perhatian masyarakat dipantik oleh dokumentasi pelaksanaan salat Idulfitri yang diunggah akun Instagram @kepanitiaanzaytun. Dokumentasi tersebut memperlihatkan praktik salat id pada 22 April 2023 yang menggabungkan jemaah laki-laki dan perempuan dalam satu saf, yang mana praktik salat tersebut dianggap “tidak lumrah” bagi mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Karena salat berjemaah umumnya memisahkan saf jemaah laki-laki dan barisan saf jemaah perempuan.

Pondok pesantren Al-Zaytun yang terletak di Indramayu, Jawa Barat ini sudah menuai kontroversi sejak lama. Pada 2011, pemimpin Al-Zaytun, Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang, atau yang kerap disapa Panji Gumilang dituduh atas keterkaitannya dengan kelompok NII (Negara Islam Indonesia) Komandemen Wilayah 9. Kelompok yang dinyatakan terlarang oleh pemerintah karena mengancam kedaulatan negara. Tuduhan tersebut langsung ditepis oleh Panji Gumilang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Eni Saeni, dkk., ”Wawancara Eksklusif Panji Gumilang: NII Sudah Selesai”, *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/331018/wawancara-eksklusif-panji-gumilang-nii-sudah-selesai>, diakses pada 13 September 2023.



Setelah kasus dugaan keterkaitannya dengan NII, Panji Gumilang kembali mendapatkan kontroversi terkait dugaan pemalsuan dokumen kepengurusan Yayasan pondok pesantren Indonesia (YPI), lembaga yang menaungi pondok pesantren Al-Zaytun. Panji Gumilang divonis hukuman sepuluh bulan oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.<sup>1</sup>

Kontroversi Panji Gumilang dan pondok pesantren Al-Zaytun tidak berhenti begitu saja. Unggahan dokumentasi salat Idulfitri yang menampilkan sejumlah jemaah laki-laki dan perempuan berada di saf yang sama kembali menambah daftar kontroversi pondok pesantren Al-Zaytun. Kontroversi tersebut meluas kepada dugaan praktik ajaran sesat Pesantren Al-Zaytun.

Rentetan peristiwa yang melibatkan pondok pesantren Al-Zaytun banyak disorot oleh media nasional. Sebagai contoh, Detik.com menulis satu berita terkait pondok pesantren Al-Zaytun pada 23 April 2023. Tempo.co baru menulis berita mengenai pondok pesantren Al-Zaytun pada 25 April 2023. Kemudian, Republika.co.id juga memberitakan mengenai praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun. Republika.co.id mengangkat pemberitaan mengenai praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun pertama kali pada 23 April 2023 atau selang satu hari sejak salat Idulfitri dilaksanakan di pondok pondok pesantren Al-Zaytun. Republika.co.id mengunggah enam konten pada hari tersebut dengan tiga diantaranya merupakan berita dengan mengambil narasumber dari berbagai pihak. Seiring dengan ramainya perbincangan mengenai praktik salat Idulfitri di pondok

---

<sup>1</sup> “Panji Gumilang Divonis 10 Bulan Penjara”, *Okezone.com*, <https://news.okezone.com/read/2012/05/31/527/639199/panji-gumilang-divonis-10-bulan-penjara>, diakses pada 13 September 2023.

pesantren Al-Zaytun, Republika.co.id semakin intensif dalam memberitakan peristiwa tersebut dengan berbagai narasumber seperti tokoh agama, lembaga agama, dan pemangku kebijakan.

Sebagai media massa, Republika.co.id bukanlah media yang netral dan bebas nilai. Media massa, tak terkecuali Republika.co.id merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, karena media tidak luput dari pandangan, bias, keberpihakan yang ada di balik pemberitaannya.<sup>2</sup> Menurut Althusser, media menempati posisi strategis dalam hubungannya dengan kekuasaan karena mempunyai kemampuan sebagai sarana legitimasi. Media massa bagi Althusser tergolong sebagai aparatur ideologi negara (*ideological states apparatus*).<sup>3</sup> Sedangkan bagi Gramsci, media merupakan arena pertarungan ideologi yang saling berkompetisi. Artinya, media bukan hanya sebagai alat ideologi penguasa seperti yang dikatakan Althusser, melainkan dapat menjadi alat perjuangan kaum tertindas untuk membangun ideologi tandingan.<sup>4</sup>

Dapat diambil pengertian dari kedua pendapat di atas, media tidak sederhana dianggap sebagai penyalur informasi semata, melainkan sebagai arena perebutan antarkelas. Media menjadi wadah bertemunya antar kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda dengan tujuan agar pandangannya lebih diterima

---

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 26.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis "Framing"*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 30.

<sup>4</sup> Ngatawi Al-Zastrouw, *Membaca Berita yang Tidak Diberitakan*, dalam Winarko, H. *Mendeteksi Bias Berita: Panduan untuk Pemula* (Yogyakarta: KLIK untuk Garda Bangsa, 2000) hlm. v-xii.

publik. Namun pada akhirnya, hanya pihak dominan yang menjadi pemenangnya.<sup>5</sup> Hal ini didasarkan oleh pendapat Karl Deutsch yang mengatakan bahwa hanya mereka yang mempunyai akses kepada informasi yang akan menguasai percaturan kekuasaan.<sup>6</sup>

Dalam banyak kasus pemberitaan media, terlebih jika berhubungan dengan pihak dominan, akan ada penggambaran buruk bagi pihak yang tidak dominan. Penggambaran antara kelompok masyarakat atas seringkali digambarkan dengan baik dibandingkan dengan penggambaran kelompok masyarakat bawah yang cenderung digambarkan buruk. Hal ini berkaitan erat dengan politik pemberitaan media. Bagaimana media meliput, memilih, dan menampilkan fakta dan bagaimana fakta tersebut disajikan akan berpengaruh terhadap penafsiran sebuah realita.<sup>7</sup>

Bagaimana penggambaran aktor dalam berita serta pemilihan siapa yang diposisikan sebagai pencerita berindikasi pada peristiwa yang diceritakan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita.<sup>8</sup> Pemosisian kelompok pada kenyataannya membuat satu kelompok berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Pemosisian tersebut akan menjadikan kelompok yang tidak dominan menjadi termarginalkan.

---

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 38.

<sup>6</sup> Bahtiar Effendy, *Media Massa dan politik*, dalam A.S. Sudrajat (ed.), *Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 324-331.

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 40.

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 211.

Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait upaya marginalisasi kelompok dalam pemberitaan praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun pada media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalahnya adalah Bagaimana upaya marginalisasi kelompok dalam pemberitaan salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun di [Republika.co.id](http://Republika.co.id)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana upaya marginalisasi dalam pemberitaan praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, terkhusus dalam bidang jurnalistik mengenai wacana media dalam pemberitaan di media massa. Selain itu, untuk memberikan gambaran bagaimana media mengolah informasi yang didapatkan dari suatu peristiwa.

### **2. Manfaat Praktis**

Menjadi penyadaran kepada semua pihak, khususnya masyarakat bahwa media sejatinya mempunyai wacana atau tujuan tertentu dalam menyampaikan

pemberitaannya. Sehingga masyarakat dapat bijak dalam mengonsumsi sebuah informasi.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk mencegah adanya kesamaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti kaji, maka peneliti melakukan telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya dengan melihat berbagai karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti. Selain itu penelitian sebelumnya juga berguna sebagai contoh acuan peneliti terkait apa yang akan peneliti kaji.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nisa Chaerani Hisan berjudul *Analisis Wacana Berita Penyekapan di pondok pesantren Al-Zaytun dalam Majalah Detik Online Edisi 58 (07-13 Januari 2013)*.<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut, Nisa meneliti pemberitaan pada majalah Detik *Online* edisi 58 mengenai peristiwa penyekapan karyawan di Al-Zaytun.

Dalam penelitiannya, Nisa menggunakan analisis wacana model Theo Van Leeuwen yang berfokus pada bagaimana berita dikonstruksi dan bagaimana konstruksi tersebut mengandung sebuah wacana. Kemudian hal tersebut dianalisis menggunakan dua kerangka analisis: proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*).

---

<sup>9</sup> Nisa Chaerani Hisan, *Analisis Wacana Berita Penyekapan di pondok pesantren Al-Zaytun dalam Majalah Detik Online Edisi 58 (07-13 Januari 2013)*, Skripsi (Jakarta: Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Nisa Chaerani Hisan menjelaskan dalam hasil penelitiannya terdapat upaya pemarjinalan suatu kelompok. Nisa menyebutkan bahwa reporter dan ilustrator majalah Detik *Online* telah mengkonstruksi berita sehingga menyudutkan pihak pondok pondok pesantren Al-Zaytun. Pihak kelompok pondok pesantren Al-Zaytun dinyatakan sebagai kelompok yang salah. Pemberitaan yang lebih cenderung terhadap pihak korban dan tidak ada konfirmasi terhadap pihak pondok pesantren Al-Zaytun berpengaruh kepada pola pikir masyarakat yang berkesan memarjinalkan pihak pondok pesantren.

Persamaan penelitian Nisa Chaerani Hisan dengan yang akan peneliti kaji terletak pada teori yang akan digunakan, yaitu marjinalisasi. Persamaan selanjutnya adalah pada masalah yang diteliti, yaitu upaya pemarjinalan terhadap pondok pesantren Al-zaytun. Hanya saja peristiwa yang diteliti berbeda, jika Nisa meneliti peristiwa pemberitaan mengenai Penyekapan di pondok pesantren Al-Zaytun, peneliti akan meneliti peristiwa praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada teknik analisis data yang sama-sama menggunakan analisis wacana. Hanya saja, jika Nisa menggunakan teknik analisis wacana model Theo Van Leeuwen, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis wacana model Sara Mills sebagai analisis.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati berjudul *Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*.<sup>10</sup> Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal ProTVF volume 4

---

<sup>10</sup> Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo", *Jurnal ProTVF*, vol.4:1 (Maret, 2020).

nomor 1, pada Oktober 2020. Dalam penelitian tersebut, Alycia dan Lestari meneliti sebuah film berjudul “Kartini” garapan sutradara Hanung Bramantyo.

Fokus penelitian Alycia dan Lestari adalah bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam film Kartini. Penelitian tersebut menggunakan wacana feminisme sebagai dasarnya. Dalam penelitiannya, mereka berdua menggunakan analisis wacana model Sara Mills untuk mengetahui bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Dalam hal tersebut, teks yang dimaksud adalah film Kartini karya Hanung Bramantyo. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bagaimana sebuah karya fiksi hasil adaptasi kisah nyata mampu memunculkan sosok perempuan yang memiliki kesadaran gender meski berada dalam latar belakang tradisi Jawa yang penuh aturan dan Kolot.

Penelitian yang dilakukan oleh Alycia dan Lestari ini mempunyai persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana model Sara Mills. Hanya saja objek yang diteliti berbeda dengan objek yang akan peneliti kaji. Jika Alycia dan Lestari menggunakan film Kartini karya sutradara Hanung Bramantyo sebagai objek yang diteliti, peneliti menggunakan pemberitaan pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tentang praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun sebagai objek yang akan diteliti. Selain itu, meski analisis wacana model Sara Mills banyak berfokus kepada wacana feminisme—seperti yang dilakukan pada penelitian Alycia dan Lestari, namun pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan pada teks. Hal ini seperti yang akan peneliti lakukan terhadap pemberitaan praktik

salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Pratama Widyasmara Ariyandi, Alfira Nurfitriya, dan Puteri Cahya Safitringati berjudul *Representasi Kemiskinan dan Marjinalisasi Terhadap Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Iklan Lifebuoy Edisi “5 Tahun Bisa Untuk NTT”*. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal Audiens Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022.<sup>11</sup> Penelitian tersebut menyorot iklan *Lifebuoy* edisi “5 Tahun Bisa untuk NTT” yang ditayangkan pada tahun 2013.

Jurnal tersebut ingin mengetahui tentang marjinalisasi terhadap masyarakat NTT dalam iklan *Lifebuoy* “5 Tahun Bisa untuk NTT” dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan melalui tiga tahapan analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya, Pratama, Alfira, dan Puteri menemukan adanya marjinalisasi dan representasi kemiskinan terhadap masyarakat NTT. Temuan tersebut digambarkan melalui kata-kata dan gambar yang ditampilkan dalam iklan tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama, Alfira, dan Puteri ini memiliki sebuah persamaan dengan apa yang akan peneliti kaji. Persamaan tersebut berasal dari teori yang digunakan, yaitu marjinalisasi. Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian tersebut dengan apa yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang pertama yaitu ada pada subjek penelitiannya, subjek penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Pratama Widyasmara Ariyandi, Alfira Nurfitriya, dan Puteri Cahya Safitringati, “Representasi Kemiskinan dan Marjinalisasi Terhadap Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Iklan Lifebuoy Edisi “5 Tahun Bisa Untuk NTT””, *Jurnal Audiens*, vol.3:2 (Juni,2022)



Pratama, Alfira, dan Puteri adalah sebuah iklan, sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti kaji ialah teks berita. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama, Alfira, dan Puteri menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes, sedangkan metode analisis yang akan peneliti pakai yaitu analisis wacana model Sara Mills.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Teti Sobari dan Nina Nurhasanah berjudul *Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-laki dalam buku "SAH" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen*.<sup>12</sup> Yang diterbitkan oleh Jurnal Siliwangi volume 4 nomor 1 tahun 2018. Jurnal tersebut menyorot buku berjudul "SAH (Sudahi atau Halalkan). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tokoh laki-laki dalam buku "SAH" dimarginalkan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui kaitan antara sikap laki-laki yang dimarginalkan dengan maskulinitasnya. Objek yang diteliti secara spesifik adalah cerita-cerita yang terdapat dalam buku "SAH".

Jenis penelitian yang digunakan oleh Teti dan Nina adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Dalam penelitian tersebut, Teti dan Nina mengklasifikasikan cerita-cerita pada buku "SAH" yang terdapat tokoh laki-laki. Setelah itu cerita yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Val Leeuwen. Metode ini mempunyai dua kerangka, yaitu *exclusion* dan *inclusion*. Namun sayangnya penelitian ini hanya menganalisis dengan kerangka *inclusion*, dan tidak menyertakan kerangka *exclusion*.

---

<sup>12</sup> Teti Sobari dan Nina Nurhasanah, "Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-laki dalam Buku "SAH" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen", *Jurnal Siliwangi*, vol.4:1 (2018).

Dalam penelitian tersebut, Teti dan Nina menemukan dua bentuk marjinalisasi tokoh laki-laki dalam buku “SAH”, yaitu kategorisasi dan identifikasi. Menurut Teti dan Nina, bentuk marjinalisasi tersebut digambarkan melalui sikap laki-laki yang diceritakan dalam buku “SAH”. Akan tetapi, sifat yang muncul pada cerita-cerita dalam buku “SAH” tidak sengaja dimunculkan begitu saja, melainkan terkena pengaruh oleh lingkungan dan budaya laki-laki yang ada pada cerita.

Persamaan yang terdapat antara penelitian ini dengan apa yang akan peneliti kaji terdapat pada pembahasannya, yaitu sama-sama membahas mengenai marjinalisasi. Perbedaannya, marjinalisasi dalam penelitian ini diperuntukkan kepada tokoh laki-laki dalam buku “SAH”, sedangkan peneliti akan mengkaji marjinalisasi kelompok pondok pesantren Al-Zaytun pada pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Perbedaan lainnya terdapat pada model analisis yang digunakan. Meskipun sama-sama menggunakan analisis wacana, akan tetapi ada perbedaan model yang digunakan. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana model Val Leeuwen, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis wacana model Sara Mills.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Paradigma Kritis**

Paradigma kritis merupakan cara pandang terhadap dunia yang didasarkan pada pemahaman terhadap ketidaksetaraan, dominasi, dan konflik dalam masyarakat. Paradigma kritis dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang

melihat bahwa masyarakat sistem dominasi antar kelas.<sup>13</sup> Paradigma kritis mencakup teori-teori kritis dalam berbagai disiplin ilmu.

Pada mulanya, teori kritis lahir sebagai bentuk keprihatinan atas akumulasi dan kapitalisme modal yang mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat. Modal tersebut perlahan menggerakkan dan menentukan masyarakat. Seseorang tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, justru diluar kesadarannya dipaksa menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang telah dikuasai oleh modal. Dalam pandangan kritis, seseorang harus selalu mempertanyakan kondisi masyarakat saat ini, karena sesuatu yang terlihat normal dan baik-baik saja sebetulnya terdapat struktur masyarakat yang menindas secara terselubung.<sup>14</sup> Horkheimer berpendapat bahwa teori kritis harus memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional, dan memberikan kesadaran untuk membangun masyarakat rasional.<sup>15</sup>

Paradigma kritis dapat dipakai dalam studi media. Salah satu pelopor dalam perkembangan paradigma kritis ini adalah sekolah Frankfurt. Pada saat sekolah Frankfurt tumbuh, Jerman Tengah sedang ramai oleh propaganda Hitler. Media saat itu dijadikan sarana mengobarkan semangat perang oleh pemerintah. Media yang sebelumnya dianggap netral, ternyata dapat dikuasai oleh kelompok dominan, dalam hal ini pemerintah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 22.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>15</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Marx Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 80-83.

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 23.

Dalam pemikiran mazhab Frankfurt, media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dalam masyarakat. Media juga digunakan sebagai sarana menguatkan kelompok dominan dan memarjinalkan kelompok minoritas, sehingga realitas yang ada pada media sebenarnya telah terdistorsi dan palsu.<sup>17</sup>

Pemikiran mazhab Frankfurt tersebut kemudian dikembangkan oleh Stuart Hall. Stuart Hall mengajukan peranan penting ideologi dalam studi isi teks media. Hall mengkritik pandangan kaum pluralis yang percaya bahwa media ikut andil dalam membentuk konsensus dalam masyarakat. Pada pandangan kaum pluralis, media dianggap hanya sebagai perantara kepentingan masyarakat yang beragam. Pandangan pluralis ini melihat peran konsensual media terjadi secara alamiah. Hall tidak sepakat dengan anggapan tersebut, menurut Hall, konsensus tersebut terbentuk melalui proses yang kompleks dan melibatkan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Hal juga meluruskan pandangan kritis yang menganggap media seakan-akan ikut serta secara langsung sebagai alat dominasi terhadap kelompok yang tidak dominan. Menurutnya, media tidak bisa dilihat serta merta sebagai alat yang digunakan untuk memburukkan kelompok lain. Media melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks, dengan pendefinisian dan penandaan sehingga kelompok yang buruk pada pemberitaan digambarkan sebagai sesuatu yang wajar.<sup>18</sup>

Paradigma kritis menurut Stuart Hall, bukan hanya mengenai mengubah pandangan terhadap realitas yang dianggap alamiah, namun juga berpendapat

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

bahwa media menjadi kunci utama pertarungan kekuasaan, bagaimana nilai kelompok dominan diunggulkan, berpengaruh, dan menentukan keinginan khalayak. Pengaruh tersebut digambarkan melalui pembentukan ideologi lewat mana representasi realitas dunia tersebut seolah-olah alamiah.<sup>19</sup>

Dalam proses pembentukan realitas, Stuart Hall menitikberatkan pada dua hal, yaitu bahasa dan politik penandaan. Dalam bahasa, peristiwa yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda, namun bagaimana proses pemberian makna, dan bagaimana hanya ada satu makna yang dapat diterima, menurut Hall tidak lepas dari adanya wacana dominan. Selanjutnya, institusi media memberikan andil dalam melanggengkan bagaimana suatu peristiwa harus dimaknai.<sup>20</sup> Kemudian, politik penandaan, adalah bagaimana praktik sosial dalam membangun makna, mengontrol, dan menentukan makna. Efek dari ideologi pada media adalah menunjukkan hasil konstruksi pesan dan realitas menjadi tampak nyata, natural, dan benar. Penahaman tentang realitas bergantung pada bagaimana sesuatu itu ditandakan atau dimaknai.

Menurut Eriyanto, secara umum terdapat beberapa penilaian pendekatan paradigma kritis terhadap fakta, media, wartawan, dan hasil liputan yang antara lain:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>20</sup> Stuart Hall, *The Rediscovery of Ideology: The Return of The Repressed in Media Studies*, dalam Michael Gurevitch, Tony Bennett, James Curran, dan Janet Woollacott (ed.), (London, Methuen: Culture, Society, and The Media, 1982), hlm. 67-68.

- a) Fakta/Peristiwa merupakan kenyataan semu hasil dari proses pertarungan antara kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang ada pada masyarakat. realitas bukanlah apa adanya, karena telah tercampur oleh kepentingan kelompok dominan. Pandangan kritis juga memandang berita bukanlah cermin dari realitas, melainkan cermin dari kepentingan kekuatan dominan.
- b) Media bukanlah sekadar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkontruksi realitas, lengkap beserta pandangan, bias, dan pemihakannya. Media menjadi alat kelompok dominan dalam memproduksi ideologi dominan. Media juga digunakan oleh kelompok dominan untuk memojokkan kelompok lain.
- c) Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses pemberitaan berita. Wartawan bukanlah mesin yang meliput apa adanya sesuai yang dia lihat, moral atau keberpihakan menjadi bagian yang intergral dalam mengkonstruksi realitas.
- d) Wartawan bukan hanya sebagai pelapor, melainkan turut aktif sebagai partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena pada dasarnya wartawan adalah bagian dari suatu kelompok tertentu dan mempunyai nilai-nilai tertentu yang diperjuangkannya.
- e) Kerja wartawan, bagaimana ia menulis berita A, bukan berita B bukanlah proses *gatekeeping* (penjaga gerbang), melainkan bagian dari sensor diri. Bentuk sensor diri tersebut diwujudkan dalam penghukuman dan imbalan. Pihak Elit media akan melakukan hukuman bagi yang tidak

mengikutinya, dan akan memberikan imbalan bagi yang mengikutinya. Oleh karena itu, kerja wartawan bukan diatur oleh proses dan pembagian kerja, melainkan kontrol dari kesadaran posisi mereka dengan kelompok elit.

- f) Landasan yang dipakai oleh wartawan dalam meliput berita bukanlah landasan etis dan profesionalitas, melainkan landasan ideologis. Ideologi itulah yang mendorong wartawan dalam menulis berita sesuai dengan caranya.
- g) Profesionalisme tidak dipandang sebagai keuntungan, melainkan bagian dari kontrol dan praktik pendisiplinan. Menurut pandangan kritis, wartawan dibatasi kebebasannya dengan segala aturan profesional, sehingga wartawan hanya menjadi sekrap dari sistem yang menindas.
- h) Wartawan bukanlah bagian dari tim pencari kebenaran, melainkan hanya sebagai pekerja. Wartawan mempunyai kedudukan sendiri dalam suatu sistem kerja yang tidak setara. Peristiwa dalam berita dimaknai dan diwujudkan oleh elit media yang mempunyai posisi dan peluang yang lebih besar.
- i) Hasil liputan mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu. Wartawan yang menulis berita dari satu sisi, tidak berimbang, dan bias tidak bisa dikatakan benar atau salah, melainkan itu dilakukan dalam kerangka ideologi tertentu.
- j) Hasil liputan merupakan sesuatu yang subjektif, ia sudah dipengaruhi oleh kepentingan. Permasalahannya bukan pada wartawan yang tidak

objektif, melainkan wartawan hanyalah bagian terkecil dari struktur yang lebih besar, struktur diluar wartawan yang besar itulah yang mempengaruhi bagaimana pemberitaan disampaikan.

- k) Bahasa tidak merefleksikan realitas, ada perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan realitas yang direpresentasikan melalui bahasa. Karena bahasa tidak bisa lepas dari ideologi dan politik pemakainya, Bahasa tidak mungkin bebas nilai.
- l) Bahasa merupakan instrumen untuk mengunggulkan kelompok dominan dan memarjinalkan kelompok lain.<sup>21</sup>

## **2. Analisis Wacana Kritis**

Istilah analisis wacana banyak dipakai dalam berbagai disiplin ilmu. Meski terdapat perbedaan dalam definisinya, istilah ini mempunyai titik singgung, yaitu studi mengenai bahasa. Ada beberapa pandangan terkait bahasa dilihat dalam analisis wacana. Pertama, paradigma positivisme-empiris. Paradigma ini memandang bahasa adalah jembatan antar manusia dengan objek diluar dirinya. Analisis wacana dalam pandangan ini dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Kedua, paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memahami bahwa bahasa diatur dan dihidupkan oleh suatu tujuan. Setiap pernyataan yang dilontarkan sejatinya adalah tindakan penciptaan makna. Analisis wacana dalam paradigma ini digunakan sebagai pisau analisis untuk menyingkap maksud dan makna tertentu. Ketiga, pradigma kritis. Paradigma ini menekankan kekuatan yang ada pada proses dan reproduksi makna. Berbeda dengan konstruktivisme, menurut

---

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 34-46.



pandangan kritis individu bukanlah sosok yang netral yang bisa leluasa menafsirkan sesuai keinginannya, karena telah dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada pada masyarakat. Analisis wacana bagi paradigma kritis digunakan untuk membongkar kuasa yang ada pada proses bahasa. Bahasa di sini selalu terlibat dalam hubungan kuasa dalam pembentukan subjek dan representasi yang ada dalam masyarakat. analisis wacana ini juga disebut analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).<sup>22</sup>

Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah analisis wacana “dengan sikap” yang berfokus pada permasalahan sosial, khususnya pada peran wacana dalam produksi dan reproduksi kekuasaan atau dominasi.<sup>23</sup>

Analisis wacana kritis mendalami mengenai upaya kekuatan sosial, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dikuatkan lewat teks yang pada pembahasannya dikaitkan dengan konteks sosial dan politik.<sup>24</sup>

Perbedaan analisis wacana dengan analisis wacana kritis adalah Analisis wacana mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan, baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis menganalisis fenomena-fenomena wacana yang berkaitan dengan sosio-masyarakat, yaitu mendalami alasan bagaimana wacana mempunyai struktur tertentu yang berkaitan dengan hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Mohammad A. S. Hikam, *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*, dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 78-86.

<sup>23</sup> Teun A. Van Dijk, *Multidisciplinary CDA: a plea for diversity*, dalam Ruth Wodak dan Michael Meyer (ed.), *Methods of Critical Discourse Analysis*, (London, GBR: Sage Publication, 2002), hlm. 96.

<sup>24</sup> Rohanna dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makassar: CV. Samudra Alif Mim, 2015), hlm. 18.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.20

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan namun juga mengaitkan dengan konteks. Yang berarti bahwa bahasa digunakan untuk suatu tujuan dan praktik tertentu. Michael Stubbs memandang wacana adalah pertukaran bahasa akibat dari terjadinya interaksi sosial dan praktik sosial.<sup>26</sup> Oleh karena itu analisis wacana tidak dapat dipisahkan dengan bahasa konteks yang menyertainya.

### 3. Marjinalisasi

Media menggunakan representasi pada setiap proses penggambaran realitas, Bagaimana seseorang, kelompok, gagasan dan pendapat tertentu ditampilkan dalam berita. Representasi dalam media penting dalam dua hal: apakah seseorang, kelompok, dan gagasan tersebut direpresentasikan dengan benar, apa adanya, atau justru diburukkan? Bagaimana representasi tersebut ditampilkan?

Dalam merepresentasikan sebuah realita, akan ada kemungkinan terjadinya misrepresentasi. Misrepresentasi adalah ketidakbenaran atau kesalahan penggambaran. Dalam hal ini, seseorang, kelompok, maupun gagasan tidak digambarkan sebagai mestinya, melainkan digambarkan secara buruk. Sebagai contoh misrepresentasi yang sering kita lihat dalam pemberitaan seperti, mahasiswa yang berdemo dijalanan digambarkan sebagai pembuat onar, berbuat anarkis, dan merusak fasilitas umum. Pemberitaan tersebut seringkali tidak menyertakan gagasan yang dibawa oleh mahasiswa ketika demo. Ada berbagai hal misrepresentasi yang terjadi dalam pemberitaan, salah satunya adalah marjinalisasi.

---

<sup>26</sup> Michael Stubbs, *Discourse Analysis*, (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1983), hlm. 1.

Dalam *Cambridge Dictionary*, marjinalisasi didefinisikan sebagai tindakan memperlakukan seseorang atau sesuatu seolah-olah mereka tidak penting.<sup>27</sup> Marjinalisasi juga dapat dimaknai sebagai wujud keterpinggiran. Marjinalisasi biasanya terlihat pada bentuk pengecualian dalam kehidupan sosial, tingkat sosial, dan interpersonal. Orang yang termarginalkan tidak mempunyai hak atas hidup mereka dan tidak mempunyai akses terhadap fasilitas umum, sehingga mereka dapat disebut memiliki kontribusi terbatas dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam studi media, Marjinalisasi dipahami sebagai proses di mana kelompok, pandangan, atau isu dianggap tidak penting, diabaikan, atau dikecualikan oleh media. Dalam marjinalisasi terdapat penggambaran buruk terhadap kelompok lain.<sup>29</sup> Mengutip dari Eriyanto, ada beberapa cara marjinalisasi pada media:<sup>30</sup>

Pertama, *eufimisme* (penghalusan makna), yaitu dengan cara menghaluskan wacana, bahasa, atau ekspresi kedalam bentuk yang lebih diterima oleh khalayak. Seperti kata pengusuran diganti menjadi penertiban. Permasalahan yang ada pada penghalusan kata ini adalah apabila digunakan pada realitas. Realitas yang buruk bisa jadi diubah menjadi lebih halus sehingga khalayak tidak dapat melihat realitas yang sebenarnya. Penghalusan makna banyak digunakan oleh kelompok dominan terhadap kelompok masyarakat bawah dan dalam banyak hal dapat menipu. Sebagai

<sup>27</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/marginalization>

<sup>28</sup> Shrirang, Kadam Subhash, *Marginalization and Women in Indian English Literature*, International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies Volume-I, Issue-Ix. Goregaon-Raigad, (2015), hlm. 1.

<sup>29</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 58.

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm.124-127.

contoh ketika terjadi pengusuran paksa oleh aparat terhadap pedagang kaki lima. Media sering kali mengganti kata pengusuran menjadi kata penertiban. Dengan kata tersebut, terjadi penipuan realitas yang seolah-olah peristiwa tersebut dilakukan dengan tertib, padahal kenyataannya terjadi sikap represif aparat.

Kedua, *disfemisme* (pemakaian bahasa pengasaran), yaitu penggunaan kata-kata atau ungkapan yang mengesankan sesuatu dengan cara yang lebih kasar, tidak sopan, atau negatif daripada kata-kata atau ungkapan yang sebenarnya. Berbanding dengan *eufimisme*, *disfemisme* umumnya banyak digunakan untuk menyebut tindakan masyarakat kelas bawah. Dengan menggunakan bahasa yang kasar untuk menggambarkan tindakan masyarakat bawah/keompok lain, maka akan mengkonstruksi pandangan publik terhadap masyarakat/keompok tersebut menjadi buruk.

Ketiga, labelisasi, merupakan proses memberikan label atau sebutan tertentu kepada individu, kelompok, atau organisasi untuk mengidentifikasi atau mengkategorikan mereka berdasarkan karakteristik tertentu seperti afiliasi politik, etnis, agama, orientasi seksual, atau ideologi. Labelisasi digunakan oleh kelompok kelas atas untuk menundukkan lawan-lawannya. Labelisasi menggunakan kata-kata yang ofensif terhadap individu, kelompok, maupun kegiatan. Sebagai contoh, dalam pemberitaan demo, seringkali pendemo dilabeli dengan sebutan “pembuat kerusuhan”, label tersebut bermakna buruk yang akan berdampak terhadap citra para pendemo. Selain itu, labelisasi tersebut juga bisa menjadi legitimasi untuk melakukan sesuatu. Misalnya, karena para pendemo tersebut dianggap pembuat kerusuhan, maka wajar dan seharusnya mereka ditangkap.

Keempat, stereotipe, adalah penyamaan sebuah kata yang umumnya menunjukkan sifat-sifat negatif dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. stereotipe merupakan praktik representasi yang menampilkan sesuatu dengan penuh pradugaan, berkonotasi negatif, dan subjektif. Stereotipe digunakan untuk menggambarkan secara buruk kelompok tertentu. Misalnya, orang batak distereotipekan dengan watak yang keras.

## **G. Motode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-analitis. Jenis penelitian ini tidak mengumpulkan data secara interaktif melalui sumber data manusia, tetapi melalui proses mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati.<sup>31</sup> Data dalam penelitian ini berupa penjelasan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam hal ini, tidak akan dihasilkan data angka maupun statistik, melainkan berbentuk intepretasi dari peristiwa yang diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk mengulik berbagai hal yang tersirat pada teks berita yang diamati.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a) Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

---

<sup>31</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 47.

## **b) Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan terkait praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

## **3. Sumber Data**

### **a) Data Primer**

Data primer atau data utama dari penelitian ini ada teks berita mengenai praktik salat Idulfitri pada media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder yang akan peneliti gunakan berupa data yang didapatkan dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dan berbagai karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data dokumentasi yang dikumpulkan adalah teks-teks berita di media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang memenuhi kriteria. Kriteria tersebut adalah:

- a) Berita membahas secara spesifik mengenai praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun.
- b) Judul berita bersumber dari rubrik Khazanah dan tidak mengandung pengulangan isi berita dengan judul lain.
- c) Berita mengandung kutipan langsung dari pernyataan narasumber terhadap praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun.

d) Berita diterbitkan pada periode bulan April.

Dari kriteria tersebut, ditemukan pembatasan objek dan terpilih 7 berita yang sesuai dengan penelitian ini.

**Tabel 1: Daftar Berita Praktik Salat Idulfitri di Pondok Pesantren Al-Zaytun pada Republika.co.id**

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit
1	Geger Sholat Idul Fitri di Ponpes Al Zaytun, Ini Kata MUI Indramayu	23 April 2023
2	Geger Sholat Renggang di Ponpes Al Zaytun, ini Pendapat PBNU	23 April 2023
3	Soal Cara Sholat pondok pesantren Al Zaytun, Ini Rencana Majelis Masyayikh	24 April 2023
4	Banyak Kejanggalan, Ketum Persis: Sholat di Ponpes Al Zaytun Jelas-Jelas Salah	24 April 2023
5	Dalil pondok pesantren Al Zaytun tentang Sholat Berjarak dan Wanita di Shaf Depan Bersama Pria	27 April 2023
6	Pria Wanita Campur dalam Shaf Sholat di Al Zaytun, Ketua MUI: Kacau Itu	28 April 2023
7	Viral Unggahan Al Zaytun, Aisyiyah: Justru Islam Memuliakan Perempuan dengan Shaf Belakang	29 April 2023

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan dipakai adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Istilah analisis wacana telah dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga ada perbedaan yang besar dari segi definisi. Namun pada akhirnya, semua pemahaman mengenai analisis wacana mempunyai satu titik singgung, yaitu berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.<sup>32</sup> Mills

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 4.

membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam. Pertama, wacana berdasarkan level konseptual teoritis. Dalam pengertian ini wacana dipahami sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang memiliki makna dan dapat berpengaruh dalam dunia nyata. Kedua berdasarkan konteks penggunaannya, wacana diartikan sebagai sekumpulan pernyataan yang dapat dikategorisasikan dalam kategori konseptual tertentu. Yang ketiga berdasarkan metode penjelasannya, wacana dipahami sebagai praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis yang dipakai adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills merupakan seorang profesor linguistik di Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Ia banyak menulis terkait teori wacana, terutama dalam bidang feminisme. Tulisan-tulisan Sara Mills menyoroti bagaimana wanita tidak mendapatkan keadilan, cenderung digambarkan buruk oleh media dan bagaimana pola itu dilakukan. Meskipun Sara Mills banyak berfokus tentang wacana feminisme, analisis wacana model Sara Mills dapat digunakan pada bidang-bidang lain.

Gagasan Sara Mills dalam analisis wacana kritis melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek, siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana teks dipahami secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memperhatikan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya

---

<sup>33</sup> Sara Mills, *Diskursus*, Terj. Ali Noer Zaman, (Jakarta : Qalam, 2007), hlm. 11.



dalam teks, akan memengaruhi pemahaman mengenai teks dan bagaimana aktor ditempatkan.<sup>34</sup>

Sara Mills juga menempatkan representasi sebagai bagian penting analisisnya. Representasi yang Mills tekankan adalah bagaimana posisi aktor sosial, gagasan atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi aktor yang tinggi misalnya, ia akan mempengaruhi tentang seperti apa dirinya ditempatkan, dan seperti apa pula pihak lain ditempatkan. Konsepsi Sara Mills ini mengharuskan kita untuk mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak yang terlibat diposisikan. Siapa yang menjadi subjek, akan menentukan cerita, dan siapa yang menjadi objek akan menjadi pihak yang diceritakan atau didefinisikan. Analisis mengenai subjek-objek ini dapat membedah ideologi apa yang dominan dalam teks.

Selain bagaimana aktor diposisikan sebagai subjek-objek, Sara Mills menyoroti bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Mills menolak pandangan yang menganggap konteks semata-mata bersumber dari penulis. Menurut Mills, teks ialah hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam memahami konteks tidak bisa hanya mempelajari konteks dari sisi penulis, melainkan perlu juga memahami konteks dari sisi pembaca. Pada kenyataannya memang wartawan menulis berita sesuai dengan apa yang diinginkan pembaca maupun karakteristik pembaca yang ditargetnya. Oleh karena itu penulis tidak bebas dalam merekonstruksi peristiwa.<sup>35</sup> Model semacam ini mempunyai

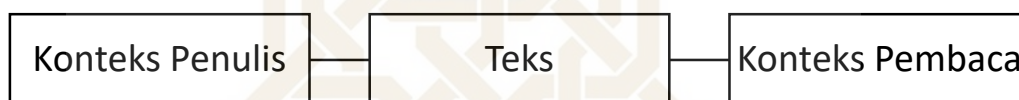
---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 200.

<sup>35</sup> Sara Mills, *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*, dalam *Language, Text and Context: Essays in Stylistics*, ed. Michael Toolan, (London dan New York: Routledge, 1992), hlm. 183.

berbagai keunggulan: model ini dapat secara menyeluruh melihat teks tidak hanya dari faktor produksi melainkan juga resepsi. Selain itu, model ini menempatkan pembaca pada posisi penting, karena teks ditunjukkan secara langsung kepada pembaca sehingga dalam menulis berita wartawan akan mempertimbangkan kehadiran pembaca dalam teks.

**Bagan 1 : Model konteks dalam analisis wacana**



Dalam teori mengenai posisi pembaca, Sara Mills memakai teori ideologi yang dikemukakan oleh Louis Althusser sebagai dasarnya. Ada dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills, gagasan mengenai interpelasi dan gagasan Althusser mengenai kesadaran. Interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam suatu tatanan sosial, sedangkan kesadaran berhubungan dengan penerimaan mengenai posisi tersebut sebagai kesadaran. Pemosisian pembaca umumnya dikaitkan dengan bagaimana sapaan dilakukan. Namun berbeda dengan Althusser yang mengatakan sapaan dilakukan secara langsung, Sara Mills menyebutkan bahwa sapaan umumnya secara tidak langsung. Menurut Mills, sapaan tidak langsung bekerja melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Dalam mediasi, pembaca tidak disapa secara langsung, melainkan secara tidak langsung dengan strategi berita dan penceritaan yang sugestif agar menempatkan pembaca pada posisi yang disugestikan. Kemudian kode budaya, merupakan kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca dalam menafsirkan suatu teks. kode budaya sering ditemukan

misalnya dengan ungkapan “kenyataannya”, “seperti yang kita ketahui bersama”, atau kata-kata lain yang mensugestikan informasi yang dianggap kepercayaan bersama. Kode budaya menuntun pembaca memposisikan dirinya pada nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.<sup>36</sup>

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis wacana kritis model Sara Mills, *pertama*, bagaimana aktor dalam berita diposisikan, siapa yang diposisikan subjek yang dapat menafsirkan peristiwa, siapa yang diposisikan sebagai objek, dan apa akibatnya. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks, khalayak macam apa yang dibayangkan penulis untuk ditulis. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>37</sup>

**Tabel 2: Kerangka analisis wacana model Sara Mills**

<b>TINGKAT</b>	<b>YANG INGIN DILIHAT</b>
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari sudut pandang siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau gagasannya, atautkah kehadirannya diceritakan pihak lain.
<b>Posisi Penulis-Pembaca</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya. Berada di posisi mana pembaca mengidentifikasi dirinya.

## H. Sistematika Pembahasan

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 211.

Sistematika pembahasan merupakan gambaran pokok berupa rangkaian alur berpikir dalam skripsi ini. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab dengan uraian sebagai berikut:

**Bab I** : pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar peneliti dalam melanjutkan bab-bab selanjutnya.

**Bab II** : merupakan gambaran umum mengenai pemberitaan praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun di media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id), yang terdiri dari kronologi dan dinamika yang terjadi. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai profil [Republika.co.id](http://Republika.co.id) secara singkat, baik dari sejarahnya hingga perkembangannya.

**Bab III** : berisi analisis dan pembahasan terkait objek yang dikaji. Dalam bab ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Kemudian hasil analisis tersebut akan diarahkan kepada analisa mengenai marjinalisasi.

**Bab IV** : merupakan penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dihasilkan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya marjinalisasi dalam pemberitaan salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun pada media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Setelah membaca dan menganalisis 7 berita yang disajikan [Republika.co.id](http://Republika.co.id), peneliti menemukan bahwa [Republika.co.id](http://Republika.co.id) telah melakukan marjinalisasi kepada kelompok pondok pesantren Al-Zaytun dalam pemberitaan praktik salat Idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun.

Melalui ketujuh berita terkait praktik salat idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun yang telah dianalisis dengan analisis wacana model Sara Mills, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) melakukan upaya marjinalisasi kepada pondok pesantren Al-Zaytun dengan cara memposisikan pihak pondok pesantren Al-Zaytun sebagai objek, sedangkan pihak yang berseberangan dengan pondok pesantren Al-Zaytun diposisikan sebagai subjek. Melalui penempatan tersebut, pondok pesantren Al-Zaytun tidak diberi ruang untuk menampilkan dirinya sendiri. Sehingga membuat posisi pondok pesantren Al-Zaytun menjadi terpinggirkan.

Selain itu, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memarjinalkan pondok pesantren Al-Zaytun melalui praktik bahasa eufimisme, disfemisme, labelisasi dan stereotipe, menambah bukti praktik marjinalisasi yang dilakukan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kepada pondok pesantren Al-Zaytun dalam pemberitaan terkait praktik salat idulfitri di pondok pesantren Al-Zaytun.

Dengan meletakkan posisi pondok pesantren Al-Zaytun sebagai objek dan penggunaan praktik bahasa marjinalisasi eufimisme, disfemisme, labelisasi dan stereotipe yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Republika.co.id melakukan upaya marjinalisasi kepada pondok pesantren Al-Zaytun.

## B. Saran

Media massa bukanlah sebuah instansi yang netral. Meskipun pada banyak teori media massa mengutamakan objektivitas dan netralitas dalam pemberitaannya, namun pada praktiknya, media massa seringkali memihak atau tidak melakukan netralitas dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada khalayak, khususnya masyarakat dan pihak media, serta kepada peneliti selanjutnya.

1. Bagi masyarakat, diharapkan untuk menjadi pembaca yang baik dengan bijak dalam mengonsumsi informasi. Melalui membaca berita dari berbagai sumber dan berbagai perspektif, serta selalu membaca dengan prinsip keadilan. Sehingga tidak mudah terbawa arus suatu isu yang memihak satu sisi.
2. Bagi Republika.co.id, narasi keberagaman dalam pemahaman agama sebaiknya tidak digambarkan sebagai suatu ancaman, melainkan dijadikan sebagai bentuk keberagaman yang patut untuk dihargai. Sebagai media Islam, spirit *perbedaan adalah rahmat* seharusnya dipegang teguh dalam memberitakan keberagaman.

Selain itu, pemberitaan sebaiknya selalu dibawakan secara *cover both side*, sehingga tercipta keberimbangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai wacana media massa dalam membentuk wacana masyarakat. Mengingat banyaknya media massa yang belum diketahui keberpihakannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Zastrouw, Ngatawi. 2000. "Membaca Berita yang Tidak Diberitakan". Dalam Winarko, H (ed.), *Mendeteksi Bias Berita: Panduan untuk Pemula*, Yogyakarta: KLIKR untuk Garda Bangsa
- A. S. Hikam, Mohammad. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice". Dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Effendy, Bahtiar. 2000. "Media Massa dan politik". Dalam A.S. Sudrajat (ed.), *Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, Bandung: Mizan.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Hall, Stuart. 1982. "The Rediscovery of Ideology: The Return of The Repressed". Dalam Michael Gurevitch, Tony Bennett, James Curran, dan Janet Woollacott (ed.), *Media Studies*, London dan Methuen: Culture, Society, and The Media.
- Hazm, Ibnu, *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, Juz III, Beirut: Darul Afaq, 2001.
- Mills, Sara, *Diskursus*, Terj. Ali Noer Zaman, Jakarta: Qalam, 2007.
- Mills, Sara. 1992. "Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis". Dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Context: Essays in Stylistics*, London dan New York: Routledge.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Rosdakarya 2006.
- Rohanna dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, Makassar: CV. Samudra Alif Mim, 2015
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Marx Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis "Framing"*, Bandung: Rosda, 2012.



- Stubbs, Michael, *Discourse Analysis*, Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1983.
- Triyono, Agus, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Van Dijk, Teun A. 2002. "Multidisciplinary CDA: a plea for diversity". Dalam Ruth Wodak dan Michael Meyer (ed.), *Methods of Critical Discourse Analysis*, London, GBR: Sage Publication.
- Shrirang, Kadam Subhash. 2015. Marginalization and Women in Indian English Literature. *International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies* Volume-I, Issue-Ix. Goregaon-Raigad.

### **Jurnal**

- Putri, Alycia dan Lestari Nurhajati, *Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*, Jurnal ProTVF, vol.4:1, Maret, 2020.
- Ariyandi, Pratama Widyasmara, Alfira Nurfitriya, dan Puteri Cahya Safitringati, *Representasi Kemiskinan dan Marjinalisasi Terhadap Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Iklan Lifebuoy Edisi "5 Tahun Bisa Untuk NTT"*, Jurnal Audiens, vol.3:2, Juni, 2022.
- Sobari, Teti dan Nina Nurhasanah, *Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-laki dalam Buku "SAH" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen*, Jurnal Siliwangi, vol.4:1, 2018.
- Kurniawati, Heti, *Eufimisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*, Jurnal Litera, vol.10, 2018.
- Dzikriyya, Vina Wavi, *Stereotipe Islam Teroris Dalam Film "3: Alif Lam Mim*, Skripsi, Semarang, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo, 2017.

### **Sumber yang Tidak Diterbitkan**

- Hisan, Nisa Chaerani, *Analisis Wacana Berita Penyekapan di pondok pesantren Al-Zaytun dalam Majalah Detik Online Edisi 58 (07-13 Januari 2013)*, Skripsi Jakarta: Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

### **Internet**

- Saeni, Eni dkk., *Wawancara Eksklusif Panji Gumilang: NII Sudah Selesai*, Tempo.co, <https://nasional.tempo.co/read/331018/wawancara-eksklusif-panji-gumilang-nii-sudah-selesai>
- Sri Handayani, Lilis, *Geger Sholat Idul Fitri di Ponpes Al Zaytun, Ini Kata MUI* Indramayu, [Republika.co.id](http://Republika.co.id),

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rtkhb5451/geger-sholat-idul-fitri-di-ponpes-al-zaytun-ini-kata-mui-indramayu>

Mabruroh, *Geger Sholat Renggang di Ponpes Al Zaytun, ini Pendapat PBNU*,  
Republika.co.id,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rtkiwy451/geger-sholat-renggang-di-ponpes-al-zaytun-ini-pendapat-pbnu>

Saputra, Andrian, *Soal Cara Sholat pondok pesantren Al Zaytun, Ini Rencana Majelis Masyayikh*,  
Republika.co.id,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rllrw430/soal-cara-sholat-pondok-pesantren-al-zaytun-ini-rencana-majelis-masyayikh>

Mukhtar, Umar, *Banyak Kejanggalan, Ketum Persis: Sholat di Ponpes Al Zaytun Jelas-Jelas Salah*,  
Republika.co.id,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rtm29s330/banyak-kejanggalan-ketum-persis-sholat-di-ponpes-al-zaytun-jelasjelas-salah>

Sri Handayani, Lilis, *Dalil pondok pesantren Al Zaytun tentang Sholat Berjarak dan Wanita di Shaf Depan Bersama Pria*,  
Republika.co.id,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rtrzn7430/dalil-pondok-pesantren-al-zaytun-tentang-sholat-berjarak-dan-wanita-di-shaf-depan-bersama-pria>

Damayanti, Imas, *Viral Unggahan Al Zaytun, Aisyiyah: Justru Islam Memuliakan Perempuan dengan Shaf Belakang*,  
Republika.co.id,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rtutgh349/viral-unggahan-al-zaytun-aisyiyah-justru-islam-memuliakan-perempuan-dengan-shaf-belakang>

Rachmi Puspapertiwi, Erwina dan Sari Hardiyanto, *Soal Penutupan AL Zaytun, MUI Tegaskan Tidak Punya Kewenangan*,  
Kompas.com,

<https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/27/160100965/soal-penutupan-al-zaytun-mui-tegaskan-tidak-punya-kewenangan?page=all>

Ihsan, Dian, *Kemenag Akan Cabut Izin Ponpes Al-Zaytun jika Ada Pelanggaran Berat*,  
Kompas.com,

<https://www.kompas.com/edu/read/2023/06/23/110929171/kemenag-akan-cabut-izin-ponpes-al-zaytun-jika-ada-pelanggaran-berat>

Ishomuddin, *Memahami Esensi dalam Bermazhab*,  
NUonline,  
<https://nu.or.id/wawancara/memahami-esensi-dalam-bermazhab-M86jf>

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang pesantren*,  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

Panji Gumilang *Divonis 10 Bulan Penjara*,  
Okezone.com,  
<https://news.okezone.com/read/2012/05/31/527/639199/panji-gumilang-divonis-10-bulan-penjara>

- JEJAK* *REPUBLIKA.CO.ID*, *Republika.co.id*,  
<https://www.republika.co.id/page/anniversary>
- REDAKSI* & *MANAJEMEN*, *Republika.co.id*,  
<https://www.republika.co.id/page/about>
- Eksklusif*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksklusif>
- Geger*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/geger>
- Surat Al-Mujadilah*, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>
- Cambridge Dictionary, *Marginalization*,  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/marginalization>